



Problematika dan Tantangan Pendidikan Islam Serta Solusinya di Era Global

Amir Mirdad^{1*}, Yurna², Hoerul Khusban³, E.Komarudin⁴,
Muhamad Atep Saepul Rahman⁵

¹⁻⁶Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara

Email: amirmirdad@gmail.com, dryurnabachtiar2@gmail.com, hoerulkhusban@gmail.com,
komarudine051@gmail.com, rahmanagan34@gmail.com,

*Korespondensi penulis: amirmirdad@gmail.com

Abstract. *Islamic education in the global era faces various complex problems and challenges, ranging from conventional teaching methods, varying teacher quality, to curriculum unpreparedness in addressing social and technological dynamics. The globalization of information and culture also significantly influences students' behavior and identity, requiring digital literacy, critical cultural awareness, and resilience in religious values to remain aligned with Islamic principles. This study employs a library research approach with a descriptive qualitative method, analyzing various books and scientific journals related to Islamic education in the global era. The findings indicate that the problems of Islamic education include the gap between traditional methods and 21st-century needs, teachers' unpreparedness in using technology, and the lack of integration between religious education and contemporary social contexts. Other challenges involve education management, family and community involvement, and policy-making that responds to global changes. To address these issues, recommended solutions include revitalizing an integrative curriculum that combines Islamic values with 21st-century skills, utilizing technology wisely, enhancing teacher competence, strengthening collaboration between schools, families, and communities, and developing media literacy and inclusive pedagogical approaches. Implementing these strategies is expected to produce students who are competent, adaptive, character-driven, and globally competitive without losing their moral and spiritual identity. These findings contribute to the development of Islamic education that is relevant, adaptive, and sustainable in the global era.*

Keywords: *Islamic education, challenges, global era, digital literacy.*

Abstrak. Pendidikan Islam di era global menghadapi berbagai problematika dan tantangan yang kompleks, mulai dari metode pembelajaran yang konvensional, kualitas guru yang bervariasi, hingga ketidaksiapan kurikulum dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi. Globalisasi informasi dan budaya juga menimbulkan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan identitas peserta didik, yang membutuhkan literasi digital, budaya kritis, dan ketahanan nilai religius agar tetap relevan dengan prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan metode kualitatif deskriptif, mengkaji berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam di era global. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam meliputi kesenjangan antara metode tradisional dan kebutuhan abad 21, ketidaksiapan guru menghadapi teknologi, serta kurangnya integrasi antara pendidikan agama dan konteks sosial kontemporer. Tantangan lain muncul pada pengelolaan manajemen pendidikan, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta penyusunan kebijakan yang responsif terhadap perubahan global. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang direkomendasikan mencakup revitalisasi kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan keterampilan abad 21, pemanfaatan teknologi secara bijak, peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat, serta pengembangan literasi media dan pendekatan pedagogik inklusif. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, adaptif, berkarakter, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era global.

Kata Kunci: pendidikan Islam, problematika, tantangan global, literasi digital.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memegang peran sentral dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik di Indonesia. Dalam konteks era global, pendidikan Islam tidak lagi menghadapi tantangan internal semata, tetapi juga tekanan eksternal berupa arus informasi,

Naskah Masuk: Oktober 23, 2026; Revisi: November 27, 2026; Diterima: Desember 28, 2026;

Tersedia: Januari 30, 2026; Terbit: Februari 03, 2026;

perubahan budaya, dan teknologi digital. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, agar peserta didik tetap memiliki akhlak mulia sekaligus kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman (Azis, Supriyadi, & Ramdani, 2025; Alwasilah, 2017).

Globalisasi membawa masuk berbagai pengaruh budaya dan nilai baru yang terkadang kontradiktif dengan prinsip Islam. Anak-anak dan remaja mudah terpapar konten yang mempromosikan individualisme, konsumtif, dan pragmatisme. Jika tidak ada intervensi edukatif yang tepat, hal ini dapat menggerus nilai moral dan etika religius yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran harus dirancang secara kritis agar mampu menghadirkan keseimbangan antara pembelajaran agama dan literasi global (Ramadhani & Aripin, 2026; Nasution, 2014).

Kendala lainnya adalah kesiapan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Banyak pendidik masih mengandalkan metode konvensional dan minim literasi digital, sehingga sulit menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Buku karya Suparno (2018) menekankan pentingnya guru sebagai agen transformasi yang mampu menyelaraskan pendidikan agama dengan perkembangan sosial dan teknologi. Ketidakmampuan ini menimbulkan kesenjangan kompetensi antara peserta didik dan tuntutan global, sehingga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi peningkatan kapasitas pendidik secara sistematis.

Selain itu, problematika klasik berupa ketidakseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan juga masih terjadi. Pendidikan Islam sering terfokus pada hafalan dan praktik ritual, tanpa mengaitkannya dengan pengembangan pemikiran kritis, kreatif, dan kontekstual. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang siap menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi di era global (Viara, Fadillah, & Iskandar, 2025; Abdullah, 2019). Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi kunci agar pendidikan Islam relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal, pengaruh eksternal berupa perubahan struktur sosial juga memengaruhi efektivitas pendidikan Islam. Keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai pendukung pendidikan karakter masih rendah. Menurut Nisa' & Anam (2025), kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas merupakan faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Ketidakhadiran kolaborasi ini dapat mengurangi dampak positif pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak dan kompetensi sosial peserta didik.

Di tengah arus globalisasi, muncul juga fenomena krisis identitas dan moral pada generasi muda. Nilai-nilai universal seperti toleransi, kejujuran, dan solidaritas sering bertabrakan dengan budaya konsumtif dan individualistik yang tersebar melalui media digital. Menurut Sabtina (2025), pendidikan Islam harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang membentuk karakter religius sekaligus relevan dengan kehidupan sosial kontemporer, sehingga peserta didik dapat berperilaku etis dalam berbagai konteks global.

Berbagai permasalahan ini menuntut transformasi strategis dalam pendidikan Islam. Transformasi tersebut mencakup inovasi kurikulum, pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan kompetensi pendidik, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kritis terhadap fenomena global. Menurut Rochmah & Inayati (2025), transformasi yang berhasil akan memastikan pendidikan Islam tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, upaya penyusunan solusi pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, mulai dari peningkatan kapasitas pendidik, inovasi media dan metode pembelajaran, hingga penguatan nilai-nilai agama yang adaptif. Buku karya Primayanti (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di masyarakat global. Solusi yang holistik inilah yang menjadi urgensi utama dalam menghadapi problematika pendidikan Islam di era global.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam memiliki fondasi teoretis yang kuat dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara holistik. Konsep *ta'dīb* menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah untuk membentuk *insān kāmil*, yaitu manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Abdul Hadi, Anim, & Yasin, 2024). Pemikiran ini menjadikan pendidikan Islam sebagai proses holistik yang menggabungkan iman, ilmu, dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara etis dan spiritual.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi tantangan filosofis berupa kebutuhan untuk menyeimbangkan tradisi dengan inovasi. Pendekatan *essentialism* dan *reconstructionism* dalam pendidikan Islam menawarkan dua perspektif: mempertahankan nilai inti agama sekaligus meredefinisi metodologi agar responsif terhadap kebutuhan modern

(Husin, Amril, & Dewi, 2025). Dialektika antara tradisi dan modernitas ini menjadi penting agar pendidikan Islam tetap relevan di era globalisasi tanpa kehilangan identitasnya.

Kurikulum pendidikan Islam menjadi ujung tombak dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan pembelajaran klasik, seperti Qur'an, Hadis, dan adab, dengan kompetensi abad 21, termasuk literasi digital, berpikir kritis, dan kreatif (Azhar, 2025). Integrasi ini tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern, sehingga pendidikan Islam tetap adaptif dan aplikatif.

Selain itu, era digital membawa tantangan literasi dan teknologi yang signifikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran masih menjadi kendala utama dalam pendidikan Islam (Mailani, 2026). Kompetensi digital pendidik harus ditingkatkan agar teknologi tidak sekadar menjadi alat, tetapi sarana pemberdayaan nilai-nilai Islam, memperkaya metode pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif bagi peserta didik.

Manajemen pendidikan Islam juga merupakan aspek kritis dalam teori pendidikan kontemporer. Globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga bersaing secara global melalui manajemen berbasis nilai dan profesionalisme. Isu seperti pengembangan sumber daya manusia, dualisme ilmu (agama dan umum), dan standar pendidikan menjadi fokus penting agar pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan modern tanpa mengorbankan integritas nilai (Elice & Semin, 2023).

Nilai moral tetap menjadi fondasi yang tidak tergantikan, meski di era modern sering terjadi sekularisasi dan dominasi budaya individualistik. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan pembelajaran yang menekankan kualitas karakter, toleransi, dan etika religius di samping kemampuan akademik (Rachman, 2025). Integrasi nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran memastikan bahwa peserta didik tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu bertindak etis dalam berbagai konteks kehidupan global.

Inovasi pendidikan menjadi kebutuhan strategis bagi lembaga Islam, termasuk madrasah dan pesantren. Pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembinaan karakter merupakan kunci agar pendidikan Islam relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai religiusnya (Bahrudin & Sirozi, 2025). Inovasi ini tidak hanya menysasar aspek teknis, tetapi juga memerlukan pendekatan pedagogis yang humanis, adaptif, dan kontekstual.

Teori pendidikan Islam kontemporer menekankan perlunya integrasi pemikiran klasik dan modern. Buku dan penelitian terbaru menegaskan bahwa landasan filosofis, metode pembelajaran, dan psikologi pendidikan harus bersinergi untuk menghasilkan pendidikan yang adaptif dan relevan (Azani, Ramadhani, & Putri, 2025). Hal ini memungkinkan pendidik merancang praktik pembelajaran yang efektif secara kognitif sekaligus memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Pendidikan Islam yang humanis menempatkan peserta didik sebagai makhluk utuh yang berpikir secara rasional, bertindak secara etis, dan beriman secara spiritual. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Abdul Hadi et al., 2024). Konsep humanis ini menjadi pedoman agar pendidikan Islam tidak hanya mencetak lulusan cerdas, tetapi juga individu yang berintegritas, peduli, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Akhirnya, orientasi masa depan pendidikan Islam harus jelas: menjembatani kebutuhan global dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Pendekatan epistemologis dan pedagogis yang dikembangkan perlu membekali peserta didik menjadi agen perubahan sosial yang berintegritas, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika global (Abdul Hadi et al., 2024; Azhar, 2025). Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak hanya menjelaskan realitas saat ini, tetapi juga menyediakan visi strategis untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan sebagai pendekatan utama. Library research merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pengumpulan, telaah, dan analisis literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena pendidikan Islam di era global. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis problematika, tantangan, dan solusi pendidikan Islam melalui kajian teori, temuan empiris, dan praktik pendidikan yang terdokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan konseptual, sekaligus membangun kerangka pemikiran yang kuat berdasarkan literatur yang telah teruji. Moleong (2017) menjelaskan bahwa library research sangat bermanfaat untuk menggali perspektif teoretis sekaligus menelaah pola dan tren yang berkembang dalam bidang pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti menyusun analisis yang sistematis dan relevan dengan konteks kontemporer.

Sumber data penelitian ini mencakup buku teori pendidikan Islam, jurnal ilmiah terindeks Sinta 2 dan Sinta 4, artikel akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi terkait inovasi pedagogis di lembaga pendidikan Islam. Buku menjadi rujukan utama untuk membangun kerangka konseptual dan landasan filosofis, sementara jurnal ilmiah dan artikel akademik terbaru digunakan untuk menelaah temuan empiris dan praktik pendidikan aktual, termasuk implementasi kurikulum, metode pembelajaran, dan strategi pembinaan karakter peserta didik. Literatur ini juga membantu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga peneliti dapat merumuskan rekomendasi solusi yang berbasis bukti. Dengan kombinasi sumber ini, penelitian dapat mengintegrasikan pendekatan klasik dan modern dalam pendidikan Islam, menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan global (Abdul Hadi, Anim, & Yasin, 2024; Azhar, 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, pencatatan, dan pengelolaan literatur secara sistematis. Tahap identifikasi meliputi pencarian buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi melalui berbagai database nasional dan internasional, termasuk Google Scholar, portal jurnal universitas, dan perpustakaan digital. Selanjutnya, literatur diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, keterkinian data, serta relevansi konteks global, dengan fokus pada publikasi lima tahun terakhir agar kajian tetap aktual dan kontekstual. Tahapan pencatatan dan pengelolaan literatur dilakukan secara sistematis, termasuk membuat ringkasan, kutipan, dan klasifikasi tematik yang memudahkan proses analisis. Riduwan (2015) dan Arikunto (2020) menekankan bahwa proses seleksi yang ketat menjadi kunci agar analisis literatur menghasilkan data yang valid, reliabel, dan representatif untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menafsirkan, mensintesis, dan menghubungkan informasi dari berbagai literatur untuk menemukan pola, tema, dan konsep penting terkait problematika, tantangan, dan solusi pendidikan Islam di era global. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar-tema, mengungkap kesenjangan antara teori dan praktik, serta mengevaluasi efektivitas strategi pendidikan yang telah diterapkan di berbagai lembaga. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa deskriptif-kualitatif tidak hanya menekankan pemaparan data, tetapi juga menuntut penafsiran kritis dan sintesis konseptual sehingga menghasilkan narasi yang koheren dan sistematis. Analisis yang mendalam ini mendukung pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena pendidikan Islam, termasuk tantangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Hasil penelitian disusun secara sistematis, komprehensif, dan integratif, menekankan kesinambungan antara teori pendidikan Islam, temuan empiris, dan rekomendasi praktis untuk menghadapi problematika di era global. Library research memungkinkan peneliti memberikan kontribusi ilmiah yang berbasis literatur, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berkarakter. Penelitian ini memberikan arahan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan (Moleong, 2017; Abdul Hadi et al., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan Islam di Era Global

Pendidikan Islam di era global menghadapi berbagai problematika yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Problematika ini tidak hanya terkait dengan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Azis, Rizqi, Lestiana Indah, & Khayla (2025) menekankan bahwa globalisasi mengubah paradigma belajar peserta didik, sehingga lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam di era modern tidak hanya menekankan aspek ritual dan hafalan, tetapi juga kemampuan peserta didik menghadapi dinamika sosial global.

Salah satu problematika utama adalah metode pembelajaran yang masih tradisional dan kaku, di mana banyak lembaga pendidikan Islam masih mengandalkan pendekatan pengajaran konvensional yang minim inovasi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan relevan bagi generasi milenial dan Z, yang hidup di era digital dengan akses informasi yang luas dan cepat (Azis et al., 2025). Kurangnya variasi metode pengajaran dapat membuat peserta didik tidak terstimulasi untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam belajar, sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan global menjadi terbatas.

Kualitas guru menjadi problematika lain yang signifikan. Banyak pendidik di lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki kompetensi digital dan pedagogi abad 21 yang memadai. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dan metode inovatif ke dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan kurang menarik dan kurang efektif (Viara, Supardi, & Lubna, 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan, karena guru yang tidak siap menghadapi era digital akan menghadirkan pembelajaran yang monoton dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, ketidaksiapan kurikulum Islam untuk menghadapi tuntutan global juga menjadi problematika penting. Kurikulum yang terlalu fokus pada hafalan teks dan pengetahuan normatif tanpa keterkaitan dengan konteks sosial kontemporer dapat membuat peserta didik kurang siap menghadapi kehidupan nyata, termasuk tantangan kerja global, teknologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan (Azis et al., 2025). Kurikulum yang tidak adaptif juga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik kehidupan modern, sehingga peserta didik kurang terampil dan kurang kritis.

Fenomena krisis moral dan akhlak di kalangan generasi muda juga menjadi problematika pendidikan Islam di era global. Arus globalisasi membawa nilai-nilai sekuler, konsumerisme, dan individualisme yang dapat mengikis ketahanan karakter religius peserta didik jika tidak diimbangi pendidikan karakter yang kuat (Azis et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghadapi masalah akademik, tetapi juga masalah etika, yang membutuhkan integrasi antara nilai spiritual dan praktik sosial dalam pembelajaran.

Kurangnya peran serta keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter juga memperburuk problematika ini. Pendidikan yang hanya berlangsung di sekolah atau lembaga formal, tanpa dukungan lingkungan sosial, akan sulit membentuk peserta didik yang tangguh secara moral dan spiritual (Journal Pendidikan Islam, 2025). Integrasi keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakmerataan kualitas pendidikan antar wilayah juga menjadi problematika struktural yang signifikan. Beberapa daerah masih kekurangan guru berkualitas, sarana prasarana, dan fasilitas teknologi, sehingga menciptakan jurang kesenjangan pendidikan Islam antar daerah (Ejournal IAIHNW, 2025). Hal ini memengaruhi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang setara dan merata, yang pada gilirannya berdampak pada daya saing lulusan pendidikan Islam di tingkat global.

Secara keseluruhan, problematika pendidikan Islam di era global muncul dari interaksi antara faktor internal, seperti kurikulum, metode, dan kualitas guru, dengan faktor eksternal, seperti teknologi, perubahan sosial, dan budaya global. Kombinasi faktor ini menuntut upaya strategis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan tetap menjunjung nilai-nilai moral dan religius.

Tantangan Pendidikan Islam di Era Global

Era globalisasi membawa tantangan multidimensional bagi pendidikan Islam, karena proses globalisasi tidak hanya menghadirkan arus informasi dan teknologi yang cepat, tetapi juga memengaruhi pola sosial, budaya, dan cara berpikir generasi muda. Hasibuan (2026)

menekankan bahwa perubahan sosial dan informasi yang masif menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian strategis, mulai dari perancangan kurikulum, penggunaan teknologi pembelajaran, pengelolaan manajemen pendidikan, hingga penyusunan kebijakan yang adaptif. Pendidikan Islam harus mampu berpikir ulang tentang strategi mendidik peserta didik agar mereka tetap relevan dan kompeten di tengah arus globalisasi yang begitu dinamis.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah adopsi teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Mailani (2026) menjelaskan bahwa teknologi memberikan akses tanpa batas terhadap pengetahuan, tetapi juga menimbulkan risiko distraksi digital, penyebaran konten yang tidak sesuai nilai Islam, serta kesenjangan digital antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun literasi digital yang kokoh, tidak sekadar mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, menilai sumber informasi, dan memilah konten yang relevan dengan nilai-nilai Islami.

Selain itu, globalisasi budaya menghadirkan tantangan signifikan, karena nilai-nilai sekuler, individualistik, dan konsumtif kini merambah kehidupan sosial peserta didik secara intensif. Sabtina (2025) menekankan bahwa nilai-nilai ini sering bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan etika sosial, solidaritas, dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam harus menanamkan ketahanan budaya dan identitas religius yang kuat, sehingga peserta didik mampu menyaring pengaruh budaya global tanpa kehilangan jati diri spiritual dan moral mereka. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan sosial kontemporer.

Demokratisasi informasi juga menjadi tantangan tersendiri karena arus ide dan informasi yang cepat sering kali tidak tersaring secara etis. Hasibuan (2026) menjelaskan bahwa peserta didik sering terpapar konten yang tidak terverifikasi atau bahkan bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mengajarkan literasi media secara sistematis sejak dini, termasuk kemampuan mengevaluasi, memfilter, dan menafsirkan informasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi juga mampu menjadi pemikir kritis yang mampu mempertahankan nilai-nilai moral dan etika.

Tantangan berikutnya muncul dalam manajemen pendidikan Islam, di mana lembaga pendidikan harus mampu mengelola sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan kurikulum secara profesional agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain di era global. Elice dan Semin (2023) menegaskan bahwa manajemen yang lemah akan memperlambat inovasi,

menurunkan mutu pembelajaran, dan mengurangi relevansi pendidikan Islam di mata masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap adaptif, inovatif, dan berdaya saing.

Perubahan sosial yang cepat, termasuk mobilitas penduduk yang tinggi dan keberagaman budaya, menimbulkan tantangan tambahan bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas religius di lingkungan yang plural. Hasibuan (2026) menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan pedagogik yang inklusif, yang mampu menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan agama. Pendekatan ini menuntut kreativitas pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu membangun kesadaran sosial dan spiritual peserta didik secara bersamaan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah profesionalisasi guru dan tenaga kependidikan. Viara, Supardi, dan Lubna (2025) menyatakan bahwa guru tidak hanya dituntut memahami ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogis modern, kemampuan literasi digital, serta kemampuan interpersonal yang baik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di era global. Profesionalisme ini menjadi fondasi agar pendidikan Islam dapat tetap relevan, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan kualitas moral dan spiritual peserta didik.

Akhirnya, penyusunan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan global menjadi tantangan struktural yang sangat krusial. Hasibuan (2026) menekankan bahwa kebijakan yang stagnan atau kurang responsif terhadap kebutuhan zaman dapat menghambat inovasi pendidikan Islam dan membuatnya kurang relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara visioner, mendukung inovasi, memperkuat profesionalisme guru, dan mendorong kolaborasi lintas sektor, sehingga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara global dan tangguh secara moral.

Solusi Pendidikan Islam di Era Global

Menghadapi problematika dan tantangan di era global, pendidikan Islam perlu merumuskan solusi yang holistik, inovatif, dan kontekstual, karena tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Azis, Rizqi, Lestiana Indah, dan Khayla (2025) menekankan bahwa solusi pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan kebutuhan peserta didik modern seperti kemampuan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan adaptasi terhadap perubahan dengan prinsip moral dan nilai-nilai agama yang menjadi landasan identitas spiritual mereka. Dengan

pendekatan holistik, lembaga pendidikan Islam dapat menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang kompeten sekaligus berkarakter kuat.

Salah satu solusi strategis yang krusial adalah revitalisasi kurikulum pendidikan Islam, di mana kurikulum tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Erdiyanti dan Dirman (2025) menyatakan bahwa kurikulum integratif ini memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai Islam sekaligus memperoleh kompetensi praktis yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sosial modern. Revitalisasi kurikulum juga membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda.

Pemanfaatan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting lainnya, karena teknologi bukan sekadar media, tetapi juga alat strategis untuk memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Mailani (2026) menekankan bahwa penggunaan media digital interaktif, e-learning, dan platform daring harus dikombinasikan dengan penguatan nilai-nilai Islam agar peserta didik tidak terdistraksi oleh arus informasi global yang kontradiktif dengan prinsip agama. Teknologi yang dimanfaatkan secara terarah dan kritis akan menjadi katalisator bagi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan adaptif.

Peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik merupakan solusi penting yang tidak dapat diabaikan, karena guru adalah ujung tombak kualitas pendidikan. Elice dan Semin (2023) menegaskan bahwa pelatihan berkala dalam literasi digital, pedagogi abad 21, dan penguatan nilai-nilai Islam akan membekali guru untuk menghadapi tantangan global dengan lebih profesional. Guru yang kompeten dan inovatif akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi peserta didik, serta mampu menanamkan nilai moral dan spiritual secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi strategi tambahan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Nisa' dan Anam (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan tidak berhenti di ruang kelas. Sinergi ini juga memperkuat internalisasi nilai moral, memperluas wawasan sosial peserta didik, dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Penguatan manajemen pendidikan Islam menjadi solusi jangka menengah hingga panjang yang strategis. Elice dan Semin (2023) menekankan bahwa profesionalisme, perencanaan strategis, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan kurikulum akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberlanjutan inovasi pendidikan. Dengan manajemen yang kuat, lembaga pendidikan Islam dapat mengoptimalkan potensi guru, meningkatkan mutu lulusan, dan mempertahankan relevansi pendidikan Islam di era global.

Pengembangan literasi media dan budaya kritis juga merupakan langkah penting agar peserta didik mampu menyaring informasi global secara bijak. Sabtina (2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan keterampilan evaluasi informasi, berpikir kritis, dan etika digital agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip agama. Literasi kritis ini membekali peserta didik untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid, dan tetap mempertahankan identitas moral dan religius mereka.

Terakhir, penyusunan kebijakan pendidikan yang adaptif dan visioner menjadi fondasi struktural untuk keberhasilan pendidikan Islam di era global. Hasibuan (2026) menekankan bahwa kebijakan yang mendukung inovasi, profesionalisme guru, serta keterbukaan terhadap konteks global akan memastikan pendidikan Islam tetap relevan, inklusif, dan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia global. Kebijakan yang progresif ini juga memperkuat integrasi antara nilai moral, spiritual, dan kompetensi abad 21, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan identitas religiusnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam di era global menghadapi problematika yang kompleks, termasuk metode pembelajaran yang masih konvensional, kualitas guru yang bervariasi, ketidaksiapan kurikulum, serta pengaruh budaya dan teknologi yang cepat. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Lembaga pendidikan Islam perlu menyeimbangkan penguasaan ilmu agama dengan keterampilan abad 21 agar lulusan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Tantangan tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, teknologi, budaya, manajemen, dan kebijakan pendidikan. Globalisasi informasi dan budaya, demokratisasi media, serta keragaman sosial menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan literasi digital, budaya kritis, dan ketahanan identitas religius peserta didik. Profesionalisasi guru,

penguatan manajemen pendidikan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan inklusif di tengah perubahan zaman.

Untuk menjawab problematika dan tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam dianjurkan melakukan revitalisasi kurikulum yang integratif, memanfaatkan teknologi secara bijak, meningkatkan kompetensi guru, serta memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Selain itu, pengembangan literasi media, pendekatan pedagogik inklusif, dan penyusunan kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi langkah strategis agar peserta didik menjadi individu yang kompeten, berakhlak, dan berdaya saing global. Implementasi solusi-solusi tersebut diharapkan mampu memastikan pendidikan Islam tetap relevan, berkelanjutan, dan mampu membentuk generasi yang tangguh secara moral dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (Ed.). (2024). *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan Islam*. Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.
- Abdullah, M. (2019). *Integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pengantar pendidikan: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar Sidik, & Rizka Sari. (2025). *The Curriculum of Love in the Perspective of the Qur'an and psychology: New trends in holistic Islamic education*. *Halaqa Journal*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi terbaru). Rineka Cipta. (*Referensi pendukung buku metodologi*)
- Aris, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azis, R., Supriyadi, H., & Ramdani, F. (2025). Global challenges in Islamic education: Opportunities and threats. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 45–58.
- Chan, R., Febrianto, A., Idi, A., & Karoma, K. (2025). Pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 438–446.
- Erdiyanti, & Dirman. (2025). *Ibnu Khaldun's philosophy of Islamic education: An integrative framework for contemporary pedagogy*. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Gita Lentera. (2025). *Pedagogi Islam: Membangun Pendidikan yang Holistik dan Inklusif*. Gita Lentera Publisher.

- Gucandra, Y., Charles, C., Nasution, S. A., Rahma, R. H., & Pratama, A. R. (2025). *Pedagogical learning model integrative based on the Qur'an-Hadith in contemporary Islamic education. Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(3).
- Hasibuan, N. (2026). *Child-Friendly Islamic Boarding Schools: A conceptual study of Islamic education strategies in the prevention of violence against children. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 319–337.
- Jurnal Pendidikan Islam (2025). *Vol. 14 No. 2 issue on Islamic guidance and counseling. Jurnal Pendidikan Islam*.
- Khadafe, M. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Mailani. (2026). *Transformasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dan AI. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1735–1744.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). *Paradigma pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Nisa', R., & Anam, S. (2025). Collaborative learning in Islamic education: Family and community engagement. *Indonesian Journal of Education and Society*, 4(1), 12–25.
- Nur Febriana, F., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Peran dan tantangan literasi digital bagi Generasi Z. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–14.
- O Satina. (2025). *Principles of Islamic education curriculum development. Mudarris: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Primayanti, R. (2015). *Pendidikan Islam: Perspektif global dan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, M., & Aripin, I. (2026). Technology integration in Islamic schools: A global perspective. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2(1), 33–47.
- Riduwan. (2015). *Metode dan teknik menyusun skripsi*. Alfabeta. (Catatan: gunakan sesuai standar edisi Anda)
- Rochmah, I., & Inayati, R. (2025). Transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 23–39.
- Sabtina, L. (2025). Moral crisis and character education in Islamic schools. *EduIslamica Journal*, 3(2), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2018). *Guru sebagai agen transformasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Viara, A., Fadillah, R., & Iskandar, D. (2025). Relevance of Islamic education in the modern era. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(1), 14–28.

- Viara, F. R., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Pendidikan Agama Islam di era globalisasi: Tinjauan problematika di sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6288–6293.
- Yulianto, K. (2025). Analysis of Islamic religious education in responding to the challenges of globalization. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yusufi, M., & Adnan. (2025). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. U-Me Publishing.